

BAB II

EKSPANSI CINA KE NUSANTARA

A. Gambaran Bangsa Cina

Cina adalah negara yang menjadi sumber peradaban bagi banyak bangsa yang hidup di Asia Timur, seperti Korea, Jepang dan Vietnam yang berada dalam lingkaran budaya Cina. Cina yang dikenal sebagai negara ekspansi, tidak hanya sampai di daerah tersebut, peradabannya bahkan sampai di Tibet, Mongolia, Asia Tengah dan Asia Tenggara. Negara Cina terkenal dengan ekonominya yang kuat. Kemajuan pasar dagang Cina dapat dilihat dari berbagai macam barang dagang Cina membanjiri pasararan Asia, Eropa, dan Amerika.¹

Negeri Cina dihuni oleh beraneka ragam etnis yang berasal dari berbagai rumpun. Etnis terbesar di Cina sendiri adalah etnis Han. Oleh karena itu bangsa Cina sering menyebut dirinya sebagai orang Han berdasarkan nama sebuah dinasti terkenal yang memerintah Cina dari tahun 206-221 M, yaitu Dinasti Han. Selain Han, pada tahun 618-906 M bangsa Cina juga memanggil dirinya orang Tang, karena pada masa itu kekuasaan dipegang oleh Dinasti Tang. Jadi, orang Cina suka memanggil

¹ Ivan Taniputera, *History of China*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), p. 21.

dirinya dengan sebutan dinasti yang sedang memerintah pada masa tersebut.²

Cina merupakan negara yang dikenal kaya akan kebudayaan dan peradabannya. Budaya Cina memiliki banyak sekali rahasia tentang motivasi dan kesuksesan sejak abad sebelum masehi. Misalnya, kebudayaan yang terlihat dari seni bangunan, keramik Cina, kertas, dan alat cetak, bahkan tentang ajaran filosofinya.³

Kebudayaan Cina sendiri dipengaruhi oleh Taoisme, Kufusianisme, dan Buddhisme. Selain itu juga kaya akan simbol-simbol yang menjadi ideologi kehidupan mereka, terutama simbol hewan. Hal tersebut menjadi cerminan kebudayaan dan peradaban mereka yang masih dipercayai sampai sekarang sebagai lambing keberhasilan dan keberuntungan.⁴

Peradaban Cina adalah peradaban tertua yang hingga sekarang masih bisa dirasakan. Cina memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari artefak-artefak dan falsafah yang ditinggalkan.⁵

Cina memiliki berbagai macam etnis. Etnis Cina yang terbesar adalah etnis Han. Selain etnis Han, ada juga etnis lainnya, seperti Zang, Hui, Namchuria, Mongol, dan lain

² Ivan Taniputera, *History of.....*,p. 24.

³ FX. Sutopo. *China: Sejarah Singkat*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p. 145.

⁴ A. Rani Usman. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), p. 72.

⁵ FX. Sutopo. *China: Sejarah.....*,p. 19.

sebagainya merupakan keturunan suku Barbar yang hidup di perbatasan Cina semenjak ribuan tahun yang lalu. Mereka merupakan sisa-sisa perjalanan panjang sejarah yang terjadi dengan perluasan budaya dan bangsa Tionghoa. Maka, perjumpaan antara etnis Han dan non-Han mengalami persinggungan antar dua kebudayaan. Hal tersebut dapat memperkaya khazanah budaya Cina.⁶

Bangsa Cina merupakan masyarakat yang dikenal suka merantau atau melakukan ekspansi. Kebiasaan merantau tersebut disebabkan oleh latar belakang kehidupan ekonomi yang sulit di negeri leluhurnya.⁷

Sesuai dengan kepribadian Bangsa Cina itu sendiri, yaitu sebagai bangsa yang suka melakukan ekspansi besar-besaran ke seluruh penjuru dunia. Maka, tidak heran jika bangsa Cina tidak hanya berdiam diri di tempat asalnya saja, melainkan juga di negara-negara selain Cina, seperti Vietnam, Myanmar, Kamboja, Singapura, Malaysia, Filipina, Indonesia. Bahkan, mereka juga menyebar ke Australia, Eropa, dan Amerika. Oleh karena itu, orang Cina yang berada di luar negara aslinya sering disebut Cina Perantauan.⁸

⁶ Ivan Taniputera, *History of.....*, p. 26

⁷ A. Rani Usman. *Etnis Cina.....*, p. 1.

⁸ Ivan Taniputera, *History of.....*,p. 25.

B. Masuknya Islam ke Cina

Misi dakwah Islam tidak hanya terbatas melalui jalur penaklukan wilayah. Hubungan perdagangan internasional juga dapat menjadi perantara penyebaran agama Islam. Seperti halnya perdagangan antara Cina dengan Arab. Bahkan beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa hubungan kedua negara tersebut sudah terjalin sebelum Islam lahir. Hal tersebut terbukti dengan adanya kapal-kapal dagang Cina yang sering berlayar dan berlabuh di Pelabuhan Siraf yang terletak di Sungai Eufrat dan pelabuhan lain yang ada di teluk Arab pada sekitar abad ke-5 dan ke-6 M.⁹

Pada masa Dinasti Tang yaitu pada tahun 618-907 M sejarah umat Islam di Cina dapat dilihat dengan semakin meningkatnya pedagang dari Arab dan Persia yang singgah di pelabuhan-pelabuhan Cina. Sumber lain juga menyebutkan bahwa selama kurun waktu 147 tahun dari tahun 651 M hingga 789 M, negara Arab telah mengirim utusannya lebih dari 37 kali ke Cina. Hal tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat Cina telah melakukan interaksi dengan orang Islam Arab sejak abad ke-7 M. Oleh karena itu, tidak heran jika sebagian ahli sejarah Imenyebutkan bahwa Cina sudah memeluk agama Islam sejak abad ke-7 M.¹⁰

⁹ Ismail Suardi Wekke Rusdan, "Minoritas Muslim di China: Perkembangan, Sejarah, dan Pendidikan", *Forum: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 1 (Mei, 2017), p. 144.

¹⁰ Rusdan, "Minoritas Muslim.....", p. 144.

Proses masuk dan penyebaran agama Islam di Cina tentu berbeda dengan penyebaran di negara lain. Para pakar sejarah menyebutkan setidaknya terdapat tiga teori masuknya Islam di Cina, diantaranya:

1. Islam masuk ke Cina dibawa oleh para sahabat yang diutus langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut merupakan sebuah misi dakwah dari Rasulullah. Untuk sampai ke Cina, para sahabat menggunakan dua jalur, yaitu jalur darat dan jalur laut. Namun, dari kedua jalur tersebut mereka lebih banyak menggunakan jalur darat. Hal tersebut dikarenakan dirasa lebih aman jika dilihat dari jarak tempuhnya yang cukup jauh. Oleh karenanya, perkembangan Islam di sebelah barat Cina lebih cepat dibandingkan dengan wilayah Cina bagian timur. Hal tersebut terbukti bahwa di Cina bagian barat terdapat makam sahabat. Teori ini dikenal dengan jalur sutra. Namun, ada juga yang memakai jalur laut yang dimulai dari Teluk Persia dan Laut Arab sampai ke Pelabuhan-pelabuhan Tiongkok, seperti Guangzhou, Quanzhou, Hangzhou, dan Yangzhou melalui Teluk Benggala, Selat Malaka, dan Laut Tiongkok Selatan.¹¹
2. Penyebaran Islam di Cina melalui jalur perkawinan. Sumber dari pernyataan tersebut dapat dilihat dari wajah-wajah mereka yang memiliki kemiripan dengan wajah orang-orang

¹¹ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), p. 47.

Arab, Turki, Persi, Afganistan, Uzbekistan atau Pakistan. Struktur biologis wajah mereka menunjukkan bahwa terdapat pencampuran ras dengan masyarakat yang tinggal di Timur Tengah yang memiliki ciri muka putih yang kemerahan dan hidung yang mancung. Perkawinan campuran tersebut membuat jumlah muslim di Cina meningkat. Walaupun mereka hidup sebagai minoritas di Cina, para muslim Cina tetap unggul dalam kualitas keislamannya. Hal tersebut terbukti dari nama-nama mereka, misalnya Ma Ho, Sulaiman Ding, Ma Hu, dan lain sebagainya.

3. Tanpa peperangan dan damai. Hal tersebut terbukti dengan keluwesan masyarakat Cina dalam akulturasi kebudayaan antara nilai-nilai agama yang arabsentris dengan budaya asli setempat. Perpaduan kedua budaya tersebut membuat Islam di Cina begitu unik. Hal tersebut dapat dilihat dari nama yang mereka gunakan, bahasa yang digunakan, pendidikan, bahkan cara berpakaian.¹²

Buku *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara* karya Kong Yuanzhi menjelaskan bahwa sebagian besar sarjana berpendapat tentang masuknya Islam di Tiongkok terjadi pada pertengahan abad ke-7. Peristiwa penting pada saat itu adalah Khalifah Usman bin Affan mengirim utusannya, yaitu Saad Ibnu Waqqas¹³ ke Tiongkok pada tanggal

¹² Ismail Suardi Wekke Rusdan, "Minoritas Muslim.", p. 145.

¹³ Baha Zarkhoviche, *Laksamana Cheng Ho: Panglima Islam Penakluk Dunia*, (Yogyakarta: Araska, 2016), p. 66.

25 Agustus tahun 651 M. Utusan dari Arab tersebut menghadap kaisar Yong Hui dari Dinasti Tang. Ia memperkenalkan keadaan negerinya serta agama Islam. Maka, sejak saat itu tersebar agama Islam di Tiongkok.¹⁴

Pada masa Dinasti Yuan yaitu pada permulaan abad ke-13 banyak orang Islam dari Asia Tengah dan Asia Barat menjadi tentara mongol dalam ekspedisi ke Barat yang dipimpin oleh Jenghis Khan. Sebagian besar di antara mereka adalah prajurit, tukang kayu, pandai besi, dan sebagainya ikut ke Tiongkok. Umumnya mereka berasal dari bangsa Se Mu yang berkedudukan lebih tinggi dari bangsa Han dan berkedudukan lebih rendah dari bangsa Mongol. Di Tiongkok kemudian didirikannya masjid sebagai tempat ibadah para prajurit muslim. Kemudian agama Islam lambat laun tersebar di Tiongkok.¹⁵

Pada pertengahan abad ke-14 setelah runtuhnya Dinasti Yuan yang digulingkan oleh Zhu Yuanzhang yang kemudian menjadi kaisar pertama dinasti selanjutnya, yaitu Dinasti Ming. Dinasti Ming berdiri tepatnya pada tahun 1368. Pada masa Dinasti Ming banyak jenderal muslim yang diberikan jabatan tinggi untuk memimpin pemerintahan di beberapa daerah.¹⁶

Pada masa Dinasti Ming tarikh Islam sangat dihormati kaisar dengan menerjemahkan tarikh Islam dan buku Ilmu Astronomi Hui Hui dari bahasa Arab ke bahasa Mandarin. Selain

¹⁴ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*....., p. 47.

¹⁵ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*..... p. 48.

¹⁶ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*..... p. 48.

itu pada masa ini banyak dibangun masjid-masjid di sekitar Tiongkok. Bahkan pada tahun 1405 masa pemerintahan kaisar kedua, yaitu Zhu Di, sudah dilaksanakannya ceramah keagamaan di Quanzhou, Yangzhou, Fuzhou, dan tempat-tempat lainnya di Tiongkok oleh ulama Arab, yaitu Haji Amir.¹⁷

Sangat disayangkan pada masa Dinasti Ming di satu pihak memang Islam tersebar begitu pesat, namun di pihak lain terdapat pembatasan terhadap kegiatan Hui Hui yang sebagian muslim. Hal tersebut disebabkan karena asal-muasal Hui Hui yang merupakan orang Se Mu yang bermigrasai ke Tiongkok. Dinasti Ming khawatir jika pertumbuhan Hui Hui begitu pesat suatu saat akan menyerang Dinasti Ming itu sendiri. Oleh karenanya, Hui Hui dilarang memakai pakaian, bahasa, dan nama asli mereka. Selain itu juga tidak diperbolehkan menikah dengan sebangsanya.¹⁸

Namun demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa masyarakat muslim Tionghoa pada masa itu memperoleh perkembangan yang besar. Hal tersebut terbukti dengan jumlah muslim dan masjid yang bertambah banyak.

C. Ekspedisi Laksamana Cheng Ho ke Nusantara

Laksamana Cheng Ho adalah bahariawan besar. Tidak hanya di dalam sejarah pelayaran Tiongkok, tetapi juga di sepanjang sejarah pelayaran dunia. Ia lahir pada tahun 1371 M

¹⁷ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*..... p.49.

¹⁸ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*..... p. 51.

dan wafat pada tahun 1433 M. Ia memimpin armada raksasa untuk mengunjungi lebih dari 30 negara dan kawasan yang terletak di Asia Tenggara, Samudera Hindia, Laut Merah, Afrika Timur, dan lain-lain.¹⁹

Menurut Li Shihou dari Tiongkok dan Usman Effendy dari Indonesia, Cheng Ho adalah keturunan ke-37 Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut terdapat dalam literatur Li Shihou menemukan bukti bahwa moyang ke-11 dari Cheng Ho adalah duta besar Arab Saudi yang bernama Sayidina Syafi'i yang merupakan cucu ke-26 dari Rasulullah. Hal tersebut kemudian diamankan oleh Usman Effendy.²⁰

Laksamana Cheng Ho adalah orang Tionghoa Muslim. Graaf dan Pigeaud dalam *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI* disebut juga Sam Po Bo dari Catatan Tahunan Melayu untuk laksamana Cina yang memimpin beberapa ekspedisi laut ke Kepulauan Selatan.²¹

Buku *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* karya Slamet Muljana banyak menjelaskan tentang Laksamana Muslim Cheng Ho yang berlayar ke berbagai penjuru dunia pada awal abad ke-15 dengan armada yang lebih besar dari pelaut Eropa. Buku tersebut menjelaskan bahwa ekspedisi pertama Cheng Ho terjadi pada tahun 1405 M

¹⁹ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*..... p. 3.

²⁰ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*....., p. 20.

²¹ H. J. Graaf dan Th. G. Th. Pigeud, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*, Terj. Alfajri, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), p. 51.

yang singgah di Bandar Samudera Pasai. Ekspedisinya bermaksud untuk menemui Sultan Samudera Pasai, yaitu Zainal Abidin Bahian Syah. Kedatangannya adalah untuk mengadakan hubungan politik dan dagang.²²

Kemudian setelah Tionghoa dengan Samudera Pasai menjalin hubungan baik, banyak saudagar-saudagar Tionghoa datang ke Pasai dan terjadi perkawinan antara saudagar-saudagar Tionghoa dengan wanita Samudera Pasai. Hal tersebut menyebabkan bertambahnya percampuran darah antara keturunan Tionghoa di Pasai. Skinner juga mengatakan dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* bahwa sebelum pertengahan abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 terjadi emigrasi wanita Tionghoa peranakan ke Asia Tenggara. Emigrasi tersebut bertalian dengan fasilitas penggunaan kapal api dan rendahnya biaya pengangkutan. Maka sejak itu emigrasi orang-orang Tionghoa meningkat sekali.²³

Denys Lombard dalam bukunya yang berjudul *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* juga menjelaskan bahwa di pelabuhan-pelabuhan bagian utara Sumatera terdapat kapal-kapal Cina sekurang-kurangnya pada abad ke-15, seperti yang disaksikan dalam laporan-laporan yang dibuat sesudah ekspedisi sida-sida Zheng He ke lautan selatan.

²² Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), p. 83.

²³ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan.....*, p. 84.

Zheng He yang dimaksud dalam buku Lombard tersebut adalah Cheng Ho.²⁴

Pelayaran Laksamana Cheng Ho tentu bukan tidak memiliki maksud. Pelayaran atau ekspedisi yang dilakukan oleh Cheng Ho yaitu untuk menjalin perdagangan dengan negara lain, salah satunya adalah Nusantara. Dinasti Ming yang berdiri pada tahun 1368 sampai awal abad ke-15 menjadikan Tiongkok menjadi suatu kesatuan yang kuat. Ditambah lagi hasil dari kerajinan tangannya terkenal cukup maju dan bermutu. Namun, bukan hanya itu, Dinasti Ming juga membutuhkan barang-barang penunjang dari negara lain, seperti wangi-wangian, rempah-rempah, zat pewarna, manik-manik dan lain sebagainya. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan salah satu misi dari pelayaran Laksamana Cheng Ho.²⁵

Perdagangan atau perniagaan yang terjalin antara Tiongkok dengan Asia-Afrika sudah terjalin sejak abad ke-3, yaitu pada masa Dinasti Qin dan Dinasti Han. Maka, timbullah hubungan baik antara Tiongkok dengan negara-negara di Asia-Afrika. Selain perniagaan, banyaknya penduduk miskin di sepanjang Pantai Tiongkok Selatan yang merantau ke luar negeri.

²⁴ Denys Lombard. *Kerajaan Aceh: Zaman Iskandar Muda (1607-1636)*, Terj. Winarsih Arifin, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), p. 162.

²⁵ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa.....*, p. 11.

Dan semua itu berkat awak kapal yang kawakan, Laksamana Cheng Ho.²⁶

Selain unsur perniagaan, yang menunjang pelayaran Laksamana Cheng Ho adalah kapal. Tiongkok terkenal dengan pembuatan kapal yang sudah amat maju sejak masa Dinasti Yuan (1296-1368). Pada masa itu Tiongkok sudah bisa membuat kapal yang terdiri dari 50-60 kabin dan mampu membawa lebih dari 1.000 penumpang dalam pelayaran jauh. Jangkarnya begitu besar. Badan kapalnya merupakan bagian-bagian yang terpisah satu sama lainnya. Dengan demikian kapal tersebut tidak mudah tenggelam. Maka, hal tersebut membuat pelayaran Laksamana Cheng Ho dilakukan.²⁷

Kong Yuanzhi dalam bukunya *Muslim Tionghoa Cheng Ho* menjelaskan bahwa Laksamana Cheng Ho telah melakukan pelayaran sebanyak tujuh kali ke selamatahun 1405-1433. Di Nusantara tujuh kali pelayarannya tersebut yaitu ke Sumatera dan enam kali ke Jawa, hanya saja yang ke enam kali tidak ke Jawa. Adapun daerah atau kerajaan Indonesia yang telah ia kunjungi anatara lain yaitu Jawa, Palembang, Pasai (Aceh), lamuri (Nambri), Nakur (Batak), Lide, Aru, Tamiang, Pulau Bras, Pulau Lingga, Kalimantan, Pulau Gelam, Pulau Karimata yang terletak antara Pulau Kalimantan dan Bangka, Pulau Belitung, dan lain-lain.²⁸

²⁶ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa.....*, p.12.

²⁷ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa.....*, p.12.

²⁸ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa.....*, p. 61.

Bukti-bukti persinggahan Laksama Cheng Ho di Nusantara dapat dilihat dari jejak-jejak peninggalannya, seperti di Surabaya, Jawa Timur terdapat masjid yang berasitektur Cina peninggalan Cheng Ho. Namun, kini masjid tersebut dialihfungsikan menjadi kelenteng, yang bernama Kelenteng Mbah Ratu.²⁹

Kemudian Pulau Sumatera, salah satunya Aceh yang merupakan tempat singgah perjalanan pertama Cheng Ho pada tahun 1405. Terdapat lonceng raksasa yang diberi nama Lonceng Cakra Donya. Lonceng tersebut merupakan hadiah dari Cheng Ho untuk Raja Pasai sebagai tanda persahabatan. Lonceng tersebut setinggi 125 cm dan lebar 75 cm. Selain Aceh, Palembang juga disinggahi Cheng Ho. Datangnya ia ke Palembang yaitu untuk menangkap seorang bajak laut yaitu Chen Tsu I yang suka melakukan aksi teror paling menakutkan bagi awak kapal yang melewati daerah tersebut.³⁰

Slamet Muljana dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dann Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* menjelaskan bahwa Laksamana Cheng Ho setelah berlabuh di Sumatera, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Pulau Jawa, yaitu Semarang pada tahun 1413 M. Persinggahannya tersebut adalah untuk perbaikan kapal-kapal. Orang-orang Cina yang mengikuti

²⁹ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, (Jogjakarta: Inspeal Press), p. 190.

³⁰ Baha Zarkhoviche, *Laksamana Cheng.....*, p. 195.

ekspedisi dengan Cheng Ho, seperti Ma Huan dan Fe Tsin merupakan orang Cina Muslim.³¹

Sedangkan Graaf dan Pigeaud dalam bukunya yang berjudul *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historis dan Mitos* tertulis bahwa kapal Cheng Ho meninggalkan pelabuhan Fukien bukan sebelum Januari tahun 1414 M yang merupakan awal ekspedisi keempatnya, dan Ma Huan tidak menyebutkan kota Semarang sebagai empat kota yang telah disinggahi Cheng Ho, sehingga pernyataan Cheng Ho pernah mendarat di Semarang itu tidak benar.³²

Namun, pernyataan Laksamana Cheng Ho pernah singgah di Semarang dibenarkan oleh Kang Yuanzhi dalam *Muslim Tionghoa Cheng Ho* bahwa pada pertengahan pertama abad ke-15, Kaisar Zhu dari Dinasti Ming Tiongkok mengutus suatu armada raksasa untuk mengadakan kunjungan muhibah ke Laut Selatan. Armada itu dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho (Sam Po Kong) dan dibantu oleh Wang Jinghong (Ong King Hong) sebagai orang kedua. Bukti dari pernyataan ini dikuatkan dengan adanya peninggalan Klenteng Sam Po Kong di Gedung Batu, Semarang.³³

Selain itu, di Jawa Tengah, berdirinya Kerajaan Islam pertama yaitu Demak disangkutpautkan dengan kedatangan

³¹ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan.....*, p. 61.

³² H. J. Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*, Terj. Alfajri, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), p. 56.

³³ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa.....*, p. 61.

Laksamana Cheng Ho. Hal tersebut dikarenakan bahwa pandiri dari Kerajaan Demak yaitu Raden Patah atau Jin Bun ada kaitannya dengan ekspedisi Cheng Ho kelima yang berlangsung dari tahun 1416-1419 M. Maksud Laksamana Cheng Ho adalah untuk menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan di luar negara asalnya agar nama baik Tiongkok kembali baik setelah tercoreng pada masa kekuasaan Dinasti Mongol atau Yuan.³⁴

³⁴ Baha Zarkhovich, *Laksamana Cheng.....*, p. 238.